

Pendidikan Kesehatan Kebersihan Kuku Berbasis Program ABCD (Anak Bebas Cacing dan Diare) di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Health Education on Nail Hygiene Based on the ABCD Program (Worm and Diarrhea Free Children) at MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Uni Afriyanti¹, Iqbal Maulana, Suwandi^{2*}, Sri Rezeki Solehah³, Agustina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: iqbalballe333@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.xxxx/hjics13>

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 27 Juli 2024

Revision: 25 Mei 2025

Accepted: 26 Mei 2025

Published: 30 Mei 2025

Kata kunci:

Kebersihan kuku;
Pencegahan cacingan;
Pencegahan diare;
Pendidikan kesehatan;
Program ABCD

Keywords:

Health education; Nail
hygiene; Worm
prevention; Diarrhea
prevention; ABCD
program

ABSTRAK

Latar Belakang: Cacingan dan diare merupakan masalah kesehatan yang masih sering dialami oleh anak-anak sekolah dasar, yang erat kaitannya dengan kebersihan kuku dan tangan. Pendidikan kesehatan berbasis program ABCD (Anak Bebas Cacing dan Diare) bertujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku sebagai upaya pencegahan infeksi tersebut. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dengan melibatkan 15 siswa kelas 4 SD sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah ceramah tanya jawab (CTJ) dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. **Hasil:** terjadi peningkatan skor pengetahuan secara deskriptif dari rata-rata 89 menjadi 92, namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,321$). Hal ini diduga karena sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan dasar tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta jumlah sampel yang terbatas. **Kesimpulan:** Peningkatan pengetahuan siswa tentang kebersihan kuku dan cara merawatnya secara diskriptif meski tidak secara analitik. Meskipun demikian, penyuluhan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran kebersihan kuku. Disarankan agar pendidikan kesehatan ini dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif dan melibatkan lebih banyak peserta untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan dan menurunkan angka kejadian cacingan dan diare pada anak-anak.

ABSTRACT

Background: Worms and diarrhea are health problems that are still often experienced by elementary school children, which are closely related to nail and hand hygiene. Health education based on the ABCD (Children Free from Worms and Diarrhea) program aims to increase children's knowledge about the importance of maintaining nail hygiene as an effort to prevent these infections. **Method:** This community service activity was carried out at MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin involving 15 4th grade elementary school students as participants. The method used was a question and answer lecture (CTJ) with a pre-test and post-test design to measure the increase in participant knowledge. **Results:** there was an increase in knowledge scores descriptively from an average of 89 to 92, but the increase was not statistically significant ($p = 0.321$). This is suspected because most participants already have basic knowledge about clean and healthy living behaviors and the number of samples is limited. **Conclusion:** Increased student knowledge about nail hygiene and how to care for it descriptively although not analytically. Nevertheless, this counseling made a positive contribution in increasing awareness of nail hygiene. It is recommended that this health education be carried out routinely and continuously with more varied methods and involving more participants to achieve significant behavioral changes and reduce the incidence of worms and diarrhea in children.

Cite this as : Afriyanti, U., Maulana, I., Suwandi., Solehah, S.R., & Agustina. (2025). Pendidikan Kesehatan Kebersihan Kuku Berbasis Program ABCD (Anak Bebas Cacing dan Diare) di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. *Humanity Journal of Innovation and Community Service*, 1(1),13-19.

PENDAHULUAN

Cacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada anak-anak usia sekolah dasar (Siagian H.S dan Samosir S.R, 2024). Menurut data World Health Organisation (WHO) infeksi cacing usus merupakan penyakit yang banyak dialami oleh anak-anak di negara berkembang. Tahun 2018 sekitar 310 juta anak usia prasekolah, 762 juta anak usia sekolah dan 688 juta wanita usia reproduksi (termasuk 69 juta wanita hamil) berisiko terkena infeksi cacing parasit (Kantzanou et al., 2021) Prevalensi lebih dari 1,5 miliar orang di dunia yang mayoritas anak-anak terinfeksi cacing parasit yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius seperti malnutrisi, anemia, gangguan pertumbuhan, penurunan konsentrasi belajar, serta menurunnya kualitas hidup (Fauziah et al., 2022).

Di Indonesia prevalensi cacingan pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi sekitar 28,12%, terutama di daerah dengan sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang memadai (Suriani et al., 2020). Studi yang dilakukan Lalangpuling et al., (2020) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 8 anak (25,8%) dari 31 anak pada fesesnya positif ditemukan adanya telur cacing *Enterobius vermicularis*. Data tersebut juga menegaskan bahwa diperkirakan hampir 60% anak di Indonesia pernah terinfeksi cacingan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan kuku menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi cacingan. Hal ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik mencuci tangan enam langkah yang dianjurkan WHO sebagai standar kebersihan tangan yang efektif (Wiritanaya et al., 2024). Kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) termasuk mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang tepat dan menjaga kebersihan kuku, merupakan langkah preventif yang sangat penting untuk menurunkan risiko infeksi cacingan (Wulan Cahya Rahmatika, Yudho Bawono, 2022). Namun, masih banyak anak dan masyarakat belum menerapkan kebiasaan ini secara konsisten.

Hasil studi awal terkait mitra di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, 5 dari siswa mengatakan pernah mengalami diare dan cacingan. Mereka juga mengatakan kadang tidak rutin setiap minggu membersihkan kuku meski mengetahui cara mencuci tangan yang baik dengan menggunakan sabun. Salah satu faktor risiko utama terjadinya infeksi cacingan dan diare adalah kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan tangan dan kuku (Mahmud et al., 2020; Sari et al, 2024). Kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar serta kuku yang kotor dapat menjadi media penularan telur cacing dan bakteri penyebab diare (Heryyanoor et al, 2024). Sehingga edukasi mengenai kebersihan kuku dan cara merawatnya dengan benar menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Pendidikan kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Anggraini et al., 2022).

Program ABCD (Anak Bebas Cacing dan Diare) merupakan salah satu inisiatif yang dirancang untuk mengurangi kejadian cacingan dan diare melalui pendekatan edukatif yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan perilaku hidup bersih pada anak-anak. Program ini mengintegrasikan penyuluhan kesehatan dengan praktik langsung mengenai kebersihan diri, termasuk kebersihan kuku dan tangan, sebagai upaya preventif yang berkelanjutan. Implementasi program ABCD di lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi model efektif dalam menurunkan angka kejadian infeksi cacingan dan diare pada siswa-siswi.

Masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan di beberapa sekolah dasar diantaranya di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Sehingga para pengabdian merasa penting untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk menerapkan pendidikan kesehatan kebersihan kuku berbasis program ABCD dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024, menggunakan metode Pendidikan masyarakat berupa penyuluhan Kesehatan pada 15 siswa kelas 4 MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Tahapan kegiatan dimulai dengan studi awal dan perizinan, pengabdian selanjutnya membuat instrument penelitian berupa kuesioner. Tahapan pelaksanaan dilakukan untuk pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berjumlah 5 soal untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai kebersihan kuku dan cara merawatnya dengan baik. Kuesioner dibagikan sebelum dan setelah penyuluhan Kesehatan diberikan selama 45 menit. Hasil data di tabulasi dan di analisis secara diskriptif dan inferensial menggunakan uji paired t test dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman mendapatkan penyuluhan kesehatan sebagai berikut berdasarkan tabel:

Tabel 1. Karakteristik responden pengabdian masyarakat (n=15)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
9 Tahun	4	27%
10 Tahun	11	73%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	47%
Perempuan	8	53%
Pengalaman mendapat Penyuluhan Kesehatan PHBS		
Pernah	14	33%
Tidak Pernah	1	67%

Berdasarkan tabel kebanyakan siswa berusia 10 tahun (73%). Siswi terbanyak sekitar 8 orang (53%) dan hampir semua siswa sudah pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang PHBS sebanyak 14 orang (93%).

Pengetahuan siswa tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare

Dari hasil pengabdian yang dilakukan diperoleh data peningkatan rerata nilai siswa sebagai berikut berdasarkan tabel nilai dan diagram batang:

Tabel 2. Skor Nilai Pengetahuan siswa tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan (n=15)

Responden	Nilai	
	Pree Tes	Post Test
1	80	100
2	100	100
3	80	100
4	70	80
5	100	100
6	80	100
7	80	100
8	80	80
9	100	80
10	100	100
11	100	100
12	100	100
13	80	80
14	80	80
15	100	80
Rerata	89	92
p= 0.321 > 0,000		



Gambar 1. Diagram Peningkatan rerata nilai Pengetahuan siswa tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan (n=15)

Berdasarkan tabel disimpulkan terjadi kenaikan rerata skor nilai siswa. Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan rerata skor nilai pengetahuan sebesar 89 dan setelah diberikan penyuluhan menjadi skor menjadi 92 atau mengalami kenaikan skor rerata sebanyak 3 poin. Hasil analisis dengan uji statistik paired sampel t test didapatkan nilai $p = 0.321$ atau nilai $p > 0.000$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan siswa tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.



(1)



(2)



(3)

Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang cara menjaga kebersihan kuku dan mencegah infeksi cacingan serta diare sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan (1 dan 2 Penyuluhan Kesehatan, 3 Pembagian kenang-kenangan)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 15 siswa kelas 4 MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, dengan mayoritas berusia 10 tahun (73%) dan didominasi siswi sebanyak 53%. Sebagian besar peserta (93%) telah pernah menerima penyuluhan kesehatan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki dasar pengetahuan terkait kebersihan. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini menggunakan metode ceramah tanya jawab (CTJ) selama 45 menit dengan pengukuran pengetahuan melalui kuesioner berisi 5 soal yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis terjadi kenaikan rerata skor nilai pengetahuan peserta dari 89 menjadi 92, atau peningkatan sebesar 3 poin. Namun, hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai $p = 0,321$

($p > 0,05$) yang berarti peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Penyuluhan kesehatan yang diberikan belum mampu menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan tentang cara menjaga kebersihan kuku dan pencegahan infeksi cacingan serta diare pada peserta.

Kondisi ini dapat dipahami mengingat sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang PHBS, sehingga ruang untuk peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan ini menjadi terbatas. Selain itu jumlah sampel yang relatif kecil (15 siswa) juga dapat mempengaruhi kekuatan statistik sehingga perubahan yang terjadi tidak mencapai taraf signifikansi. Faktor lain yang mungkin berperan adalah durasi penyuluhan yang terbatas dan metode yang digunakan meskipun interaktif. Sehingga perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar lebih efektif.

Meskipun begitu secara deskriptif terdapat peningkatan skor pengetahuan yang menunjukkan bahwa penyuluhan tetap memberikan dampak positif. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan berbasis metode interaktif dan penggunaan media seperti audiovisual dalam meningkatkan literasi kesehatan anak-anak. Penelitian Wianti & Febriyanti, (2024) menunjukkan efektivitas metode ceramah tanya jawab dan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar program penyuluhan kesehatan berbasis program ABCD ini diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak peserta dan dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan durasi yang lebih panjang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Selain itu, keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk mendukung penerapan perilaku hidup bersih yang berkelanjutan di lingkungan anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Hudzaifa et al., (2023) yang menyatakan peran penting orang tua dan guru dalam mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memantau perubahan pengetahuan dan perilaku serta menyesuaikan strategi edukasi yang digunakan. Dengan demikian, meskipun peningkatan pengetahuan belum signifikan secara statistik, program pengabdian masyarakat ini tetap memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan cacingan dan diare melalui edukasi kebersihan kuku, dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar dampaknya lebih optimal.

Sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan kesehatan berbasis program ABCD, disarankan agar metode pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan permainan edukatif, simulasi, atau kegiatan praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif. Durasi penyuluhan sebaiknya dapat diperpanjang agar materi dapat diserap dengan lebih optimal. Keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung penerapan perilaku hidup bersih di rumah dan sekolah juga sangat penting untuk memperkuat pesan edukasi yang disampaikan. Penggunaan media audiovisual yang menarik dan mudah dipahami dapat terus dikembangkan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Rencana ke depan program ini perlu diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta agar hasil evaluasi dapat lebih representatif dan memiliki kekuatan statistik yang memadai. Pelaksanaan penyuluhan secara berkala dan berkelanjutan juga sangat dianjurkan untuk memastikan pengetahuan dan perilaku hidup bersih tetap terjaga dalam jangka panjang. Selain itu, kolaborasi dengan dinas kesehatan, lembaga Pendidikan termasuk FKIK Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dan komunitas setempat dapat memperkuat implementasi program serta memperluas dampak positifnya. Evaluasi lanjutan yang melibatkan pengukuran perilaku nyata dan indikator kesehatan anak, seperti penurunan angka kejadian cacingan dan diare, juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program penyuluhan kesehatan berbasis ABCD tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan sehingga dapat menurunkan risiko infeksi cacingan dan diare pada anak-anak di lingkungan sekolah dan masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, diketahui bahwa penyuluhan kesehatan mengenai kebersihan kuku berbasis program ABCD memberikan peningkatan pengetahuan peserta secara deskriptif dengan kenaikan rerata skor dari 89 menjadi 92 atau kenaikan 3 angka. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,321$). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah peserta yang terbatas serta sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Program penyuluhan ini tetap memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan kuku sebagai upaya pencegahan infeksi cacingan dan diare. Sehingga disarankan agar pendidikan kesehatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif dan interaktif, serta melibatkan lebih banyak peserta dan pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku hidup bersih dapat tercapai secara signifikan, sehingga angka kejadian cacingan dan diare pada anak-anak dapat ditekan dan kualitas kesehatan masyarakat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin beserta seluruh staf dan guru yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan penyuluhan kesehatan.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para siswa kelas 4 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta kepada dosen pembimbing pada prodi Sarjana Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap tahap pelaksanaan pengabdian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak terkait yang turut mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program pendidikan kesehatan kebersihan kuku berbasis Program ABCD dapat berjalan dengan lancar.

Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih di kalangan anak-anak, khususnya dalam upaya pencegahan cacingan dan diare. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut demi terciptanya generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi dalam kegiatan ini terdiri dari pelaksana kegiatan IM, UA, SU SRS, AG; Penyiapan artikel UA dan IM; Analisis dampak pengabdian IM, SU; Penyajian hasil pengabdian: IM dan UA; Revisi artikel UA. Semua penulis terlibat dalam pelaksana kegiatan, pembuatan dan revisi artikel secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan Kesadaran PHBS Cuci Tangan dengan Benar pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1172–1179. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5399>
- Fauziah, N., Aviani, J. K., Agrianfanny, Y. N., & Fatimah, S. N. (2022). Intestinal parasitic infection and nutritional status in children under five years old: a systematic review. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 7(11), 371.
- Heryyanoor et al. (2024). *Pendidikan Kesehatan Sekolah*. Media Sains Indonesia. <https://store.medsan.co.id/detail/978-623-195-869-3-pendidikan-kesehatan-sekolah>
- Hudzaifa, T. N., Putri, S. A., & Mirajiani, M. (2023). Penerapan Program Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v10i2.23087>
- Kantzanou, M., Karalexi, M. A., Vrioni, G., & Tsakris, A. (2021). Prevalence of intestinal parasitic infections among children in europe over the last five years. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/TROPICALMED6030160>
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). Personal Hygine dan infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891>
- Mahmud, M. A., Spigt, M., Bezabih, A. M., Dinant, G. J., & Velasco, R. B. (2020). Associations between intestinal parasitic infections, anaemia, and diarrhoea among school aged children, and the impact of hand-washing and nail clipping. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019->

- Sari et al. (2024). *Manajemen Keperawatan pada Anak dengan Diare*. Yayasan Kita Menulis.
- Siagian H.S dan Samosir S.R. (2024). Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 101737 Kecamatan Sunggal. *JurnalPengabdian Kepada Masyarakat (SiAbdi)*, 1(1), 21–23.
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Wianti, S., & Febriyanti, K. (2024). *Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Kelas IV SDN Petoran*. 02(02), 74–86.
- Wiritanaya, S., Wati, N., & Yanuarti, R. (2024). Edukasi Cara Mencuci Tangan Yang Baik dan Benar Di Sekolah Dasar Negri 67 Kota Bengkulu. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 61–65. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.395>
- World Health Organisation (WHO). (2025). *Intestinal Worms (soil-transmitted helminthiasis)*. World Health Organisation. https://www.who.int/westernpacific/health-topics/intestinal-worms#tab=tab_1
- Wulan Cahya Rahmatika, Yudho Bawono, R. R. (2022). Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tanjung Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 74–83.

